

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan bahasa memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam dunia pendidikan dan dunia pekerjaan. Berdasarkan pengklasifikasiannya keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat klasifikasi tersebut, keterampilan menyimak merupakan keterampilan paling dasar, tetapi dalam praktiknya dilatih dengan keterampilan berbicara. Dengan kata lain, keterampilan berbicara perlu diajarkan sejak dini baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal.

Berbicara pertama kali diperkenalkan oleh orang tua. Biasanya orang tua akan mengajak anaknya berkomunikasi walaupun anak tersebut tidak dapat merespons pembicaraan dengan kata maupun kalimat. Setelah anak berusia 3 tahun ke atas, anak akan dikenalkan dengan pendidikan, yaitu sekolah. Sekolah akan melatih anak dengan keterampilan berbicara mulai dari bagaimana mereka mengucapkan konsonan dan vokal yang benar, merangkai kalimat seperti mengucapkan salam, bertanya tentang keadaan lawan bicara sampai ke pembicaraan (kalimat) yang sulit. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa akan belajar tentang ilmu dengan berinteraksi dengan sejawatnya, maka secara tidak langsung mereka akan menyerap kosakata baru yang membantu mereka berbicara atau menyampaikan informasi. Artinya, semakin banyak kosakata yang dapat dipahami, maka semakin baik pula dan mudah seseorang mengungkapkan informasi yang disampaikan.

Terbentuknya keterampilan berbicara pada seseorang tidak serta merta ada, tetapi diperlukan pelatihan secara bertahap dan berkelanjutan. Pelatihan tersebut dimulai dengan memperbanyak kosakata. Untuk memperbanyak penguasaan kata siswa harus diajarkan untuk banyak membaca buku dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Artinya, dalam proses belajar mengajar siswa tidak lagi menjadi pendengar saja, melainkan harus berusaha atau berperan penuh di dalam kelas seperti bertanya, menyampaikan pendapat yang berhubungan dengan materi yang dipelajari dan diskusi dengan teman-temannya.

Terkait teks yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teks berita. Teks berita merupakan teks yang menjelaskan atau memaparkan peristiwa kejadian tentang sesuatu yang sudah terjadi atau bersifat fakta. Dalam kurikulum 2013 revisi Kompetensi Dasar (KD) teks berita tercantum pada 4.2 menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Adapun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang harus dicapai dalam KD ini antara lain: siswa mampu menulis teks berita berdasarkan struktur dan kebahasaan yang sudah ditetapkan dan siswa mampu mempresentasikan teks berita.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia di MTs. Raudlatus Sholeh Kedungsumur, Pakuniran, Probolinggo diperoleh informasi bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas VIII masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri pada siswa kelas VIII dalam menuangkan ide-ide dan gagasan yang dimiliki. Kedua, kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, hal ini

diakibatkan oleh pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional dalam artian model tradisional yaitu ceramah.

Selain masalah pembelajaran di sekolah, faktor yang menjadi rendahnya keterampilan berbicara siswa menggunakan bahasa Indonesia adalah penggunaan *dwibahasa* di keluarga dan di sekolah. Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari membuat anak kurang memahami dan mampu minim berbahasa Indonesia, apalagi kebanyakan orang tua peserta didik tidak tahu menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga sulit bagi orangtua mengajarkan bahasa Indonesia sedari kecil. Hal tersebut menyebabkan permasalahan kualitas rendahnya keterampilan berbicara siswa.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan tentang keterampilan berbicara salah satunya penelitian dari Widya, dkk. (2021:91) menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IX SMPN 2 Sisipin terbilang lemah, hal tersebut dikarenakan penggunaan metode, model pembelajaran yang kurang kreatif serta pendidik hanya berpacu pada buku paket dan sistem pembelajaran masih berfokus kepada pengajar atau guru (metode ceramah). Dampak dari metode ceramah adalah siswa pasif dan tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru karena tidak ada timbal balik dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa enggan ketika diminta berbicara dan tentunya keterampilan berbicara siswa dikatakan kurang baik karena kurangnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Secara sederhana model pembelajaran adalah rancangan, kerangka suatu pembelajaran guna membantu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik agar tercapainya tujuan dari pembelajaran. Adapun fungsi model

pembelajaran adalah sebagai pegangan atau alat tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model yang digunakan dalam pembelajaran berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa, apalagi setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda tentang bahan ajar. Oleh sebab itu pendidik perlu tahu dan paham tentang model yang dibutuhkan siswa.

Salah satu model yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara adalah model *Creative Problem Solving* (CPS). Model CPS merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif. Maksud dari memecahkan masalah secara kreatif adalah model ini menuntut siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengolah pikir sehingga menjadi gagasan orisinal sehingga menjadi solusi dan mempresentasikan hasil akhir yang diperoleh siswa. Adapun permasalahan yang dikaji dalam model CPS bersifat fakta. Penggunaan teks harus bersifat fakta karena salah satu ciri khas dari model CPS ini teks atau materi yang digunakan bersifat fakta dan aktual. Dalam model ini siswa untuk mengidentifikasi masalah, baik secara berkelompok maupun individu dan berdiskusi mencari solusi dari masalah yang didapat. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut siswa untuk kreatif dan merupakan salah satu upaya melatih keterampilan berbicara siswa.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan keefektifan CPS, salah satunya penelitian dari Satriani dan Wahyuddin (2018: 76) yang menyatakan bahwa model CPS mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh selama pelatihan dari 63,03 (kategori cukup) menjadi 77,72 (kategori tinggi). Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran CPS dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan dan aktivitas siswa dalam belajar.

Adanya penelitian yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa model CPS cukup tepat dijadikan alternatif atau solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Adapun KD yang digunakan dalam penelitian ini adalah K.D. 4.2 yang membahas tentang berita. Alasan penggunaan KD tersebut karena dalam K.D ini menuntut siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang bersifat fakta berupa berita, dan siswa juga dituntut untuk menjelaskan kembali isi berita tersebut. Jadi, KD ini sesuai dengan objek peneliti untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Adapun keterkaitan antara model CPS, K.D. 4.2 dengan upaya membangun keterampilan berbicara adalah siswa diminta mencari fakta melalui kegiatan wawancara selanjutnya dikemas dalam bentuk berita dan disampaikan secara lisan. Penyampaian secara lisan tersebut tentu menjadi bagian dari upaya membangun keterampilan berbicara.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan dan kegiatan kepastakaan, skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Kemampuan Membaca Teks Berita Siswa Kelas VIII MTs. Raudlatus Sholeh Pakuniran” belum pernah ada sehingga penelitian ini penting dan perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII MTs. Raudlatus Sholeh?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat satu tujuan penelitian yang dapat dicapai dalam penelitian yaitu “Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII MTs. Raudlatus Sholeh Pakuniran”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran membacakan teks berita.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti yang merupakan calon guru Bahasa Indonesia, mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam merancang pembelajaran yang menarik dan berkualitas nantinya.
- b. Bagi pendidik, khususnya guru bahasa Indonesia penggunaan model CPS penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menerapkan model pembelajaran, khususnya pada teks berita agar pembelajaran lebih efektif.
- c. Bagi peserta didik, mampu memberikan motivasi agar lebih aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.
- d. Bagi sekolah, mampu memberikan gambaran, pertimbangan dan masukan guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan lebih rinci dan fokus maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitiannya, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan model CPS untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara.
2. Penelitian ini dilakukan di MTs. Raudlatus Sholeh Kedung Sumur-Pakuniran-Probolinggo, kelas VIII tahun ajaran 2021/2022 pada materi teks berita.
3. Kemampuan keterampilan berbicara yang akan diukur dengan dua indikator, yaitu kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup pengucapan, intonasi, pilihan kosa kata dan struktur kalimat. Sedangkan aspek nonkebahasaan mencakup kelancaran, keberanian, sikap dan penguasaan materi.

1.6 Definisi Istilah

1. Model pembelajaran merupakan rancangan atau konsep yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Fungsi model pembelajaran dalam penelitian ini sebagai faktor utama untuk mendukung penelitian.
2. Model pembelajaran CPS merupakan model pembelajaran memecahkan masalah secara kreatif. Dalam penelitian ini model CPS menjadi acuan hasil pencapaian siswa siswa. Adapun implementasi model ini antara lain , siswa dituntut berperan aktif untuk mencari informasi, menganalisis dan mencari solusi terhadap permasalahan tersebut serta mendiskusikan dan

mempresentasikan hasil penelitiannya. Sedangkan permasalahan yang diangkat harus bersifat fakta

3. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang dalam menyampaikan informasi, pikiran, perasaan terhadap pendengar yang dilakukan secara lisan. Seseorang yang memiliki kecakapan dalam berbicara akan terlihat ketika orang tersebut memulai pembicaraan dan menanggapi pembicaraan lawan bicaranya. Dalam implementasi keterampilan berbicara diharapkan siswa mampu membacakan teks berita yang sudah dibuat, tetapi kenyataannya keterampilan berbicara siswa masih kurang. maka dari itu perlu adanya pembaharuan tentang penggunaan model pembelajaran. Salah satu solusi atau cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model CPS.
4. Teks berita merupakan teks yang memaparkan tentang informasi atau kejadian yang bersifat fakta. Suatu informasi dikatakan berita apabila dalam teks tersebut terdapat unsur-unsur pembangun berita. Adapun unsur pembangun teks berita terdiri atas 5W+1H atau dalam Bahasa Indonesia disingkat ADIKSIMBA (apa, di mana, kenapa, siapa, mengapa dan bagaimana). Teks berita yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu KD 4.2 yang berisi tentang menyajikan informasi dalam bentuk tulis atau lisan.